

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau kajian pustaka merupakan penelaahan terhadap bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Adapun bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya adalah dalam bentuk makalah, skripsi, tesis dan disertasi, baik yang belum maupun sudah diterbitkan (Prastowo, 2012:162).

Kegiatan penyusunan tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, catatan, naskah, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Pohan, et.al. (2007) dalam Prastowo (2012:162). Hal ini perlu dilakukan untuk memeriksa apakah ada orang lain yang memikirkan hal yang berkaitan dengan masalah yang menjadi perhatian penulis, serta menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, ataupun plagiat.

Adapun berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini dan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian karya Arba'iyah Satriani (2012) "*Representations of Islam and Muslims In the Three National Daily Newspapers in Indonesia, A case study of the Freedom Flotilla Incident in Kompas, Koran Tempo and Republika*"

yang telah dipresentasikan dan dipanelkan pada acara *International Conference on Media Communication and Culture (ICMCC)* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini memfokuskan pada pemberitaan mengenai insiden yang terjadi di kapal Mavi Marmara, ketika para relawan yang hendak memberikan bantuan pada penduduk Muslim di Gaza, Palestina, dicegat oleh tentara militer Israel. Penelitian ini menunjukkan temuan bahwa media di Indonesia khususnya surat kabar harian nasional seperti Republika, Kompas dan Tempo dalam melaporkan dan memberitakan tentang Islam dan Muslim bersifat netral. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemilik media mempengaruhi misi media dalam mempublikasikan beritanya pada masyarakat.

Kedua, skripsi karya Indra Wardhana (2011) yang berjudul “Pembingkaihan Berita Kerusuhan Warga Dengan Jamaah Ahmadiyah Di Pandeglang, Banten (Studi Analisis Framing Kerusuhan Warga Dengan Jamaah Ahmadiyah Pada Situs Berita Vivanews.com dan Okezone.com Periode 06 Februari s.d 09 Februari 2011) mengungkapkan temuan adanya frame yang berbeda dari kedua situs berita dalam menyikapi peristiwa kerusuhan warga dengan jamaah Ahmadiyah. Okezone.com melihat kasus tersebut sebagai sebuah kasus anarkis dan penyebabnya adalah warga itu sendiri yang sengaja merencanakan penyerangan pada jamaah Ahmadiyah. Sedangkan Vivianews.com tidak melihat dan mengarahkan kasus tersebut pada kasus yang tergolong anarkis, dan penyebab dari timbulnya permasalahan tersebut adalah jamaah Ahmadiyah sendiri.

Ketiga, skripsi karya Muchamad Exsa Firmansyah (2008) yang berjudul “Ideologi Islam dalam Kebijakan Redaksional Harian Umum Republika: Analisis Wacana Kritis Berita-Berita Republika Tentang Konflik PKB, Ahmadiyah, dan Kontroversi Film Fitna”. Penelitian ini mengungkapkan adanya ideologi Islam konservatif pada Harian Umum Republika dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang konflik PKB, Ahmadiyah dan kontroversi film Fitna. Diungkapkan pula bahwa HU Republika pada pemberitaan konflik PKB secara isi pemberitaannya menunjukkan tampilan netral, sedang pada sisi teks Republika menampilkan kesan bahwa konflik PKB hanya akan merugikan tubuh partai sendiri.

Pada pemberitaan konflik Ahmadiyah, Republika dalam segi isi dan teks berita memposisikan dirinya sebagai pihak yang kontra dengan Ahmadiyah dan mempersepsikan bahwa Ahmadiyah adalah aliran dan ajaran yang sesat. Sementara itu, pada kasus kontroversi film Fitna, secara isi pemberitaan Republika mengecam dan mengkritisi adanya film tersebut, dan pada teks pemberitaannya Republika berusaha menampilkan kecaman yang datang dari pihak yang mempunyai kredibilitas tinggi dan merupakan tokoh sentral publik.

Keempat, tesis karya Arifatul Choiri Fauzi (2003) “Wacana Terorisme Dalam Media: Framing Analisis Pemberitaan Harian Kompas dan Republika Dalam Peristiwa Peledakan Bom di Bali” yang menghasilkan temuan berupa perbedaan antara Republika dan Kompas dalam membingkai (framing) berita mengenai peledakan bom di Bali. Frame yang dibawa oleh Republika adalah bahwa peledakan bom Bali merupakan rekayasa asing, artinya ada keterlibatan pihak asing dalam peristiwa tersebut, kalau belum bisa disebutkan sebagai

pelakunya.

Hal ini menurut Arifatul Choiri Fauzi terlihat dalam berita-berita yang diturunkan Republika baik dari segi sumber berita, penekanan pada kesalahan-kesalahan pihak asing atau Amerika juga penekanan pada hal-hal yang erat kaitannya dengan Amerika, seperti jenis bom yang biasa digunakan oleh militer Amerika. Sedangkan Kompas dalam penelitian ini memunculkan frame humanisme atau kemanusiaan, Kompas tidak mengarahkan pemberitaan kepada pihak atau kelompok tertentu tapi lebih memusatkan pemberitaan pada aspek investigatif yang dilakukan oleh pihak yang berwenang.

Kelima, tesis karya Wenny Pahlemy (2001) yang berjudul "Realitas Simbolik Teks Media (Analisis Framing Kasus Bank Bali dalam Kompas dan Republika)". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa berbagai pihak media, baik itu Kompas maupun Republika, dalam melihat kasus Bank Bali yang terjadi pada masa iklim politik Indonesia sedang ramai membicarakan pencalonan presiden ini, bukan sebagai kasus yang murni perbankan atau kasus praktek politik uang, namun yang dibicarakan adalah legitimasi Habibie sebagai calon presiden periode berikutnya.

Hal ini menurut penelitian Wenny terlihat dalam berita dan halaman editorial Kompas dan Republika yang menuju ke arah tersebut, baik dilihat dari segi pembedaan beritanya, kata kiasan yang terdapat dalam tulisan berita (*metaphors*), istilah, bentukan kata atau frase dalam berita yang mencerminkan fakta (*catchphrase*), maupun dari penggambaran fakta berita dengan

menggunakan kata, istilah atau kalimat bermakna konotatif dan bertendensi khusus agar pemahaman khalayak terarah pada citra tertentu (*depiction*).

Berdasarkan temuan-temuan diatas menunjukkan bahwa tema yang diangkat peneliti mengenai analisis *framing* pemberitaan film “Innocence of Muslim” ini berbeda dengan tema yang diangkat pada kelima penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Adapun letak perbedaannya adalah, *pertama* pada aspek objek penelitian. Arba’iyah Satriani (2012) objek yang dikaji dalam penelitiannya adalah representasi Islam dan Muslim pada media yang ada di Indonesia, khususnya pada harian Kompas, Republika dan Tempo.

Selanjutnya pada penelitian Indra Wardhana (2011) objek yang dikaji adalah berita-berita tentang kerusuhan yang berhubungan dengan kerusuhan yang terjadi antara warga dengan jamaah Ahmadiyah di Pandeglang, Banten. Berita tersebut diangkat ke media karena dari peristiwa kerusuhan tersebut telah menewaskan tiga orang dan puluhan orang terluka. Selain itu, Indra Wardhana mengkaji objek penelitiannya hanya pada media online yaitu situs berita Vivanews.com dan Okezone.com. Objek penelitian dalam skripsi Muchamad Exsa Firmansyah (2008) adalah nuansa ideologi Islam dalam kebijakan redaksional Harian Umum Republika pada pemberitaan konflik PKB, Ahmadiyah, dan kontroversi film Fitna.

Pada penelitian Arifatul Choiri Fauzi (2003) objek yang dikaji adalah pemberitaan tentang peledakan bom di Bali pada surat kabar harian Republika dan Kompas. Dan pada penelitian Wenny Pahlemy (2001) objek yang dikaji adalah

cara media mendefinisikan kasus Bank Bali yang merebak ketika iklim politik Indonesia sedang dihangatkan dengan adanya wacana pencalonan presiden. Selain itu, aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah berita dan halaman editorial Kompas dan Republika dalam memberitakan kasus Bank Bali tersebut.

Perbedaan pada segi objek kajian penelitian yang telah disebutkan diatas, menghasilkan kesimpulan bahwa objek yang dikaji peneliti dalam penelitian ini tidak terbatas pada berita langsung (*straight news*) mengenai film "*Innocence of Muslims*". Akan tetapi, dari kedua media cetak yang peneliti pilih (Republika dan Kompas) terdapat pula berita dalam bentuk *feature news* (berita kisah), serta rubrik khusus seperti wawancara, yang juga akan menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan guna mendukung analisis tentang ideologi media dalam mengkonstruksi fenomena tersebut, disamping dilakukan pula dengan wawancara pada beberapa informan yang telah ditentukan.

Tambahan lagi, objek kajian tentang pemberitaan film yang menjadi kontroversi diantara umat beragama pada penelitian ini dapat dikatakan sebagai objek kajian yang tergolong masih jarang dikaji, mengingat film yang mengangkat tema yang menimbulkan kontroversi antar agama sangat sedikit diberitakan oleh media massa cetak khususnya surat kabar. Film "*Innocence of Muslims*" yang menimbulkan kontroversi di antara umat beragama ini, baru tersebar pada khalayak melalui situs *youtube* di internet pada permulaan bulan September 2012 yang lalu.

Selain itu, dalam film yang telah diunggah ke situs *youtube* pada 11

September 2012 yang lalu terdapat beberapa adegan dan dialog yang menyudutkan Nabi Muhammad SAW, sebagai tokoh dan panutan umat Islam di seluruh dunia. Dalam pemberitaan mengenai film ini pun dihubungkan dengan pemerintah tertentu, yakni Amerika Serikat. Hal inilah yang kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk mengkajinya, di samping itu juga masihkah sifat netral dari kedua surat kabar nasional ini tetap terjaga bila pemberitaan tersebut terkait dengan golongan tertentu dan pelecehan terhadap suatu agama.

Perbedaan yang *kedua* terletak pada metode penelitian dan analisis teks berita yang diambil. Penelitian Arba'iyah Satriani (2012) menggunakan analisis wacana sebagai metode analisisnya. Selanjutnya penelitian Indra Wardhana (2011) menggunakan metode penelitian analisis framing dengan perangkat analisis Robert N. Entman sebagai alat analisisnya. Metode penelitian yang digunakan Muchamad Exsa Firmansyah (2008) adalah analisis wacana kritis, dengan kerangka analisis Norman Fairlough. Dan pada penelitian Wenny Pahlemy (2001) menggunakan metode penelitian analisis framing dengan menggunakan model framing milik William A. Gamson.

Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian berupa analisis *framing* milik pengembangan dari Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki. *Framing* ini melihat dengan cara apa seorang wartawan atau suatu media menonjolkan pemaknaan mereka atas suatu peristiwa. Jika dalam analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah pada aspek isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi/teks berita, maka dalam analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Karena *framing* adalah

melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media, dan bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya pada khalayak (Eriyanto, 2008:11).

B. Kerangka Teori

1. Netralitas Media

Saat membaca sebuah berita di surat kabar atau melihat berita di televisi, beberapa dari kita mungkin akan bertanya apakah berita yang ditampilkan itu murni sebagai sebuah informasi ataukah ada kepentingan di dalamnya. Kepentingan tertentu dalam sebuah media bukan lagi menjadi hal tabu dan telah menjadi rahasia umum. Media tersebut dapat menyangkan berita atau informasi yang dapat memberi keuntungan pada pemiliknya, bahkan juga dapat menutupi peristiwa yang dapat memberikan pengaruh buruk pada sang pemilik.

Hal itu pula yang kemudian menjadikan media massa baik cetak maupun elektronik berbeda dalam menyajikan sebuah berita atau informasi kepada khalayak. Organisasi media yang melibatkan banyak orang dalam proses komunikasinya ini, menimbulkan ide-ide beragam untuk mengangkat sebuah peristiwa dari sisi tertentu. Namun pada akhirnya, pemegang kebijakan atau pemilik medialah yang menentukan sisi mana yang harus diangkat dari sebuah peristiwa, sehingga media massa akan saling memiliki penafsiran yang berbeda dalam melihat dan menyajikan sebuah peristiwa.

Dalam kenyataannya organisasi media, terutama media yang bertujuan untuk membentuk dan memberi informasi pada khalayak memang selalu berupaya untuk memainkan peran tertentu dalam masyarakat. Sifat dasar

ini yang kemudian melahirkan kemungkinan adanya sejumlah penafsiran yang saling berbeda dalam melihat suatu peristiwa (Padioleau, et.al. (1985) dalam McQuail (1991: 145).

Pemegang kebijakan, pemilik media, pimpinan redaksi ataupun redaktur pelaksana yang ikut menentukan diangkat tidaknya dan dari segi apa berita disampaikan pada khalayak, juga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari peran reporter. Bernard Cecil Cohen dalam bukunya *The Press and Foreign Policy* (1963) yang dikutip oleh Denis McQuail, menyebutkan adanya perbedaan antara peran pemeran-serta dengan peran netral. Cohen memulainya dengan mengungkapkan dua konsep peran reporter.

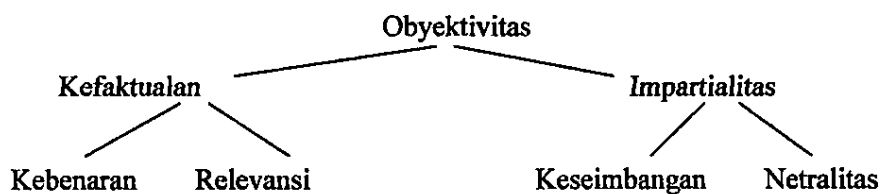
Pertama, konsep "reporter netral" yang mengacu pada gagasan pers sebagai pemberi berita, penafsir, dan alat pemerintah (dalam hal ini pers menempatkan dirinya sebagai saluran atau cermin). Kedua, konsep reporter "pemeran-serta" atau yang dikenal dengan istilah the tradisional Fourth Estate dalam pengertian pers sebagai wakil publik, pengkritik pemerintah, pendukung kebijakan dan pembuat kebijakan (McQuail, 1991: 145-146).

Dalam pandangan ini, Cohen melihat bahwa netralitas suatu media itu juga dipengaruhi oleh peran reporter sebagai pencari dan penghimpun berita. Jika seorang reporter lebih menempatkan dirinya sebagai saluran informasi atau cermin suatu peristiwa dengan mengacu pada gagasan bahwa dia adalah sebagai pemberi berita, penafsir, dan alat pemerintah, maka media serta reporternya menjalankan peran netralnya. Sedang jika reporter tersebut menempatkan dirinya sebagai wakil publik, pengkritik pemerintah, pendukung kebijakan, dan pembuat kebijakan, maka media dan juga reporternya memainkan peran pemeran-serta (partisipan) aktif yang memihak.

Ahli ilmu pengetahuan Swedia, J. Westerstahl juga mengaitkan netralitas

media dengan prinsip objektivitas berita dan informasi yang disampaikan pada publik. Berbagai komponen dari prinsip objektivitas tersebut ditampilkan oleh J. Westerstahl dalam sebuah skema. Skema tersebut diciptakan secara khusus untuk kepentingan penilaian kadar netralitas dan keseimbangan sistem siaran publik Swedia.

Gambar 1 Komponen utama objektivitas berita (menurut Westerstahl)



Sumber: Westerstahl, J. (1983) *Objective News Reporting, Communication Research*. Disadur dari buku *Teori Komunikasi Massa*, Dennis McQuail, hal 130.

Skema yang ditunjukkan pada gambar 1 diatas, mengakui bahwa penyajian laporan atau berita secara objektif harus mencakup nilai-nilai dan fakta. Dalam skema tersebut, kefaktualan dikaitkan dengan bentuk penyajian berita atau laporan tentang peristiwa atau pernyataan yang dapat di cek kebenarannya pada sumber, dan disajikan tanpa komentar. Impartialitas dihubungkan dengan sikap netral wartawan (reporter). Suatu sikap yang menjauhkan setiap penilaian pribadi (personal) dan subjektif demi pencapaian sasaran yang diinginkan.

Dilihat dari skema tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa netralitas media menurut J.Westerstahl merupakan bagian dari objektivitas berita. Dan pendapat J. Westerstahl ini juga sesuai dengan objektivitas berita dalam Kode Etik Jurnalistik yang telah dirumuskan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada Bab II pasal 5.

“Wartawan menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta tidak mencampuradukkan fakta dan opini. Tulisan yang berisi interpretasi dan opini, disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.”

Maksud dari kalimat berita secara berimbang dan adil dalam kode etik jurnalistik tersebut ialah menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian atau sudut pandang masing-masing kasus secara proporsional. Mengutamakan kecerdasan dari kecepatan, artinya setiap penulisan, penyiaran atau penayangan berita hendaknya selalu memastikan kebenaran dan ketepatan suatu peristiwa dan atau masalah yang diberitakan.

Adapun yang dimaksud dengan tidak mencampuradukkan fakta dan opini, artinya wartawan tidak menyajikan pendapatnya sebagai berita atau fakta, atau dalam bahasa akademis disebut *objektif*. Apabila suatu berita ditulis atau disiarkan dengan dengan opini, maka berita tersebut wajib disajikan dengan menyebut nama penulisnya (Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2009: 307).

Diantara dua pendapat yang mengemukakan perihal netralitas media ini, Noam Chomsky justru menyatakan bahwa pada akhirnya media sulit untuk bersifat netral dan *cover both side*. Menurutnya, kepentingan pada sebuah media massa tidak dapat dilepaskan dari berbagai kepentingan yang datang dari luar media itu sendiri, terutama kepentingan yang berhubungan erat dengan informasi yang disajikan. Dan dari kepentingan-kepentingan tersebut, terdapat kepentingan utama yang hampir selalu disembunyikan oleh media.

Keuntungan utama pada media yang selalu terbungkus rapi yaitu

kepentingan ekonomi dan kepentingan kekuasaan. Kuatnya kedua kepentingan (*economy interest and power interest*) inilah yang membuat media menjadi tidak sepenuhnya netral dan *cover both side*. Bahkan fakta yang disajikan pun selalu dipolitisir. Karena itulah Chomsky juga mengatakan bahwa informasi di media hanyalah sebuah rekonstruksi. Rekonstruksi yang tertulis atas suatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat (Fathurokhmah, 2011: 224-225).

2. Paradigma Konstruksionisme

Paradigma konstruksionisme mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme ini pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Keduanya banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Tesis utama dari Berger yang berkaitan dengan konstruksi sosial atas realitas adalah mengenai manusia dan masyarakat adalah proses yang terus menerus terbentuk dan tidak pernah berakhir.

Bagi Berger, sebuah realitas tidak dibentuk dan tercipta begitu saja secara ilmiah, dan bukan juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Dalam pandangannya, realitas bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Realitas bersifat plural karena adanya pertemuan antara pengetahuan dan kenyataan, sehingga realitas itu tidak lain merupakan hasil bentukan dan konstruksi dari setiap orang. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Jika pernyataan Berger tersebut dihubungkan dengan *framing* media, maka

akan terlihat bahwa apa yang disampaikan atau diberitakan oleh media massa tersebut tidak sepenuhnya benar. Peristiwa yang disajikan oleh media massa tersebut tidak lain adalah hasil dari konstruksi para awak media melihat dan menilai sebuah peristiwa. Kemudian pada akhirnya, realitas baru pun terbentuk karena adanya konstruksi atas realitas tersebut.

Dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika; pengetahuan penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi (M. Najib Azca, et.al. (1994) dalam Eriyanto, 2005: 15).

Kemudian jika dibandingkan dengan paradigma positivistik, maka akan ditemui beberapa perbedaannya dengan paradigma konstruksionisme. Perbedaan itu diantaranya adalah:

Positivistik	Konstruksionis
komunikasi sebagai sebuah proses penyebaran pesan.	komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna.
komunikasi sebagai suatu proses di mana seseorang mempengaruhi perilaku atau pikiran orang lain.	memusatkan perhatian pada bagaimana pesan atau teks dan hubungannya dengan khalayak dalam memproduksi makna yang berarti menitikberatkan pada peranan teks dalam kebudayaan.
melihat interaksi sosial sebagai proses di mana satu orang berhubungan dengan orang lain, memberikan stimulus dan mempengaruhi, baik sikap maupun perilaku.	melihat komunikasi bukan sebagai penyebaran pesan dan gagasan, melainkan proses pembentukan individu sebagai anggota dari masyarakat atau kebudayaan.
komunikasi sebagai apa yang dikirimkan atau disebar oleh seseorang dalam suatu proses komunikasi.	pesan adalah konstruksi melalui interaksi dengan penerima (<i>receiver</i>). Pesan disini bukan apa yang dikirimkan, tetapi apa yang

	dikonstruksi dan apa yang dibaca.
seseorang akan mengkode ulang pesan yang dimaksudkan oleh pengirim untuk kemudian dikirimkan kembali kepada pengirim. Tidak ada penggambaran berbeda mengenai nilai dan ideologi antara pengirim dan penerima.	kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pesan dipandang bukan sebagai <i>mirror of reality</i> yang menampilkan fakta apa adanya, akan tetapi akan disusun juga dengan citra dan rangkaian ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas.

Sumber: Disadur dari buku *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Eriyanto, 2005: 40-44)

Dalam kaitannya dengan analisis *framing*, paradigma konstruksionisme ini merupakan wadah dimana metode analisis teks media melalui cara *framing* atau pembedaan media berada. Analisis *framing* mencoba mendeskripsikan bagaimana suatu media itu menceritakan kembali atau mewacanakan peristiwa yang terjadi. Sementara paradigma konstruksionisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis, dalam hal ini analisis *framing*, adalah menemukan bagaimana suatu peristiwa atau realitas itu dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi atas realitas tersebut dibentuk.

3. Media dan Konstruksi Realitas

Apakah realitas itu? "Realitas" adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Sebuah konsep filosofis mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah "realitas", melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda (*sign*) dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak dapat kita tangkap. Menurut Zak van Straaten, yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan (*appearance*) dari realitas di baliknya (Piliang, Slouka, et.al. (1999) dalam Sobur

(2001: 92-93).

Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Ini berarti bahwa tanda bukan sekadar merefleksikan realitas yang ada, namun lebih dari itu, yaitu membentuk persepsi manusia (Bignell, Listiorini, et.al. (1999) dalam Sobur (2001: 87).

Hal ini pula yang kemudian memunculkan pendapat Paul Watson, salah seorang pendiri *Greenpeace*, tentang perilaku media massa. Menurutnya, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi lebih pada sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa (Abrar, et.al. (1995) dalam Sobur (2001: 87).

Jika pendapat Paul Watson ini benar, maka tugas pembaca dalam menyikapi sebuah berita yang disajikan oleh media massa akan menjadi sangat berat. Pembaca harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring sebuah berita untuk menemukan kebenaran atau setidaknya mendekati kebenaran.

“Jika sinyalemen ini benar, dapat kita bayangkan betapa beratnya tugas pembaca dalam menyikapi sebuah berita. Pembaca harus memiliki kemampuan memadai untuk menyaring sebuah berita agar menemukan kebenaran, setidaknya mendekati kebenaran” (Sobur, 2001:87)

Pada hakikatnya pekerjaan media adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas sosial yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan fakta bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa inilah, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di

media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Tuchman, et.al. (1980) dalam Sobur (2001: 88).

Media massa mengkonstruksikan realitas itu dalam dua model, yaitu model peta analog dan refleksi realitas. Model peta analog merupakan model di mana realitas sosial yang dikonstruksikan oleh media berdasarkan sebuah model analogi, sebagaimana suatu realitas itu seharusnya terjadi, bersifat rasional, dan dramatis. Sedangkan model refleksi realitas adalah model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat (M. Burhan Bungin, 2011: 201-204).

Isi media massa yang berasal dari hasil konstruksi realitas itu dengan kata lain menunjukkan bahwa media massa bukan sekadar menyampaikan berita, melainkan juga menciptakan makna. Makna suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan oleh media massa, sebenarnya adalah konstruksi makna yang bersifat temporer, rentan dan terkadang merupakan hal yang pelik. Peristiwa-peristiwa yang disajikan media massa, bahkan seperti berita sekalipun, jelas bukan peristiwa sebenarnya karena banyak individu yang berperan di dalamnya.

Reporter atau wartawan, editor, redaktur, dan pemilik media atau modal memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan sudut pandang pengambilan suatu peristiwa. Proses penentuan bahasa yang digunakan, pemilihan kata, pemilihan lead berita, judul dan tata letak berita di surat kabar yang menandakan penting atau tidaknya berita tersebut, disadari atau tidak, merupakan proses persepsi secara selektif yang dilakukan oleh organisasi media.

Isi media yang merupakan hasil konstruksi realitas ini selalu menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bagi media, bahasa memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan gambaran atau citra tertentu, yang hendak ditanamkan kepada publik. Bahasa juga menentukan *relief* seperti apa yang akan diciptakan olehnya tentang suatu realitas. Akibatnya, media massa mempunyai peluang cukup besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari konstruksi sebuah realitas (Sobur, 2001: 88).

Menurut DeFleur dan Ball-Rokeach, ada beragam cara media massa dalam mempengaruhi bahasa dan makna, antara lain: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna yang baru; dan memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (DeFleur, Melvin dan Ball-Rokeach, et.al. (1989) dalam Sobur (2001: 90).

Hal itulah yang kemudian menyebabkan penggunaan bahasa tertentu, berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu pula. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas, juga turut menentukan bentuk konstruksinya. Pada akhirnya, hasil konstruksi realitas ini akan menentukan makna yang muncul dari realitas yang sebenarnya.

Dalam berita yang disajikan oleh media massa, terdapat pula teks-teks berita yang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi dari wartawan atau editor media tersebut. Teks media di sini lebih merupakan sebuah hasil konstruksi daripada menjadi cermin sesungguhnya dari realitas yang terjadi.

Teks media merupakan second hand reality yang hanya menyajikan "potongan-potongan" realitas, bukan keseluruhan realitas. Oleh sebab itu, media lebih merupakan alat transformasi daripada menjadi semacam cermin bagi realitas itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut, media massa, khususnya komunikator massa selaku pelakunya akan melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas di mana hasil akhirnya memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas. Salah satu tindakan itu adalah dalam hal pemilihan leksikal atau simbol (bahasa) (Susilo, et.al. (2000) dalam Sobur (2001: 92).

Becker menggambarkan bahwa media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media menjadi sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Para produser mengendalikan isi pesan medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan.

Events do not signify...to be intellegible events must be put into symbolic form...the communicator has a choice of codes or sets of symbols. The one chosen affects the meaning of the events for receivers. Since every language—every symbol—coincides with,an ideology, the choice of a set of symbols is, whether conscious or not, the choice of an ideology (Littlejohn, et.al. (1996) dalam Sobur (2001: 93).

(Peristiwa tidak bisa menunjukkan... agar bisa dipahami peristiwa harus dijadikan bentuk-bentuk simbolis... si komunikator mempunyai pilihan kode-kode atau simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penerimanya. Karena setiap bahasa – setiap simbol – hadir bersamaan dengan ideologi, pilihan atas seperangkat simbol, sengaja atau tidak, merupakan pilihan atas ideologi).

4. Konsep Framing

Menurut Aditjondro (dalam Sobur, et.al 2001:165), proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu, diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca. Karena memang

yang menjadi salah satu prinsip dalam analisis *framing* adalah bahwa wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita.

Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman pribadi serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata of interpretation*). Dengan skemata ini pula, wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita. Wartawan dan editor, terkadang memberi porsi yang berbeda pula terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media.

Analisis *framing* pada dasarnya merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis isi teks media. Gagasan mengenai *framing* ini pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955 (Sudibyo, et.al (1999) dalam Sobur 2001:161).

Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun kemudian pada tahun 1974 Goffman mengembangkannya lebih jauh dan mengandaikan *frame* tersebut sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar

lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Framing adalah, pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itulah yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, et.al (1999) dalam Sobur (2001:162).

a. Pengertian Framing

Secara *terminologi* ada beberapa definisi tentang *framing*, diantaranya yaitu:

Menurut Robert N. Entman	<i>Framing</i> adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
Menurut William A. Gamson	<i>Framing</i> adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan makna.

Sumber: *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Eriyanto, 2005:67-68)

Dari tiga definisi *framing* di atas, meskipun berbeda dalam pengertian dan penekannya, menurut Eriyanto (2005: 66) dari ketiga definisi *framing* tersebut memiliki titik singgung utama. Pada intinya, *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Proses pembentukan dan konstruksi realitas tersebut menghasilkan adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dibanding bagian lainnya, sehingga lebih mudah dikenal dan diingat oleh khalayak. Di sisi lain, aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi realitas yang terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

b. Aspek Framing

Eriyanto (2005: 69-70) menyebutkan ada dua aspek penting dalam *framing*. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada sebuah asumsi, bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini juga selalu terkandung dua kemungkinan, yakni apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kemungkinan ini yang kemudian mengakibatkan adanya realitas yang diberitakan dan tidak diberitakan.

Proses pemberitaan belum berhenti di sini. Dalam proses pembuatan dan penulisan berita, masih terkandung unsur seleksi untuk menonjolkan, mengaburkan maupun membuang aspek tertentu. Penekanan pada aspek tertentu juga dapat dilakukan dengan memilih *angel*, fakta, membuka dengan *lead*

tertentu, maupun dengan grafis dan pembukaan gambar tertentu.

Proses penekanan aspek tertentu ini tentunya sangat terkait dengan “kebijakan politis” yang dianut, dipegang dan ditentukan oleh pihak media. Itulah yang pada akhirnya mengakibatkan pemahaman dan konstruksi berita antara satu media dengan media lainnya bisa jadi berbeda.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini terkait dengan penyajian fakta yang telah dipilih oleh media kepada khalayak. Unsur penulisan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas yang diangkat.

Penonjolan tersebut dapat berupa penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, pemakaian gambar, dan sebagainya.

Keseluruhan elemen tersebut digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita agar menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara mencolok atau menonjol, akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan dan diingat, serta dapat mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

c. Framing dan Peta Ideologi

Redaksi media mampu menyebarkan dan menentukan standar kebenaran, matrik objek tertentu, serta batasan-batasan etika tertentu dalam menyuguhkan berita. Redaksi media juga dapat memberikan porsi tertentu pada sumber berita,

serta menggunakan gaya bahasa, perspektif, retorika dan *commonsense* yang mereka kehendaki. Kesemuanya itu tidak dapat terlepas dari ideologi media bersangkutan (Novianti, 2010: 171).

Ideologi media secara mikro bukan sebagai cerminan dari suatu realitas sosial, akan tetapi bisa jadi merupakan representasi dari ideologi media itu sendiri. Media massa yang juga berperan sebagai arena wacana dalam mempraktekkan penyebaran ideologi ini, bisa dilakukan dengan manipulatif dan pembuatan opini. Itulah sebabnya, media sulit bersifat netral dan *cover both side* atau bahkan *multi both side* dalam pemberitaannya (Fatkhurokhmah, 2011: 223).

Di sisi lain, ideologi media juga tidak terlepas dari kepemilikan media. Curran dan Gurevitch dalam Subianto dan Ida (2012: 140) mengatakan bahwa kepentingan pemilik media bisa jadi akan mempengaruhi pesan yang disampaikan media. Di samping itu, hegemoni atas ideologi media pada akhirnya juga akan memengaruhi khalayak. Kepentingan pemilik media ini, menurut Marxis dalam teori klasiknya *materials production*, mampu memengaruhi dan menguasai konten media.

Interest atau kepentingan pemilik media dikhawatirkan akan memengaruhi pesan yang disampaikan media dan hegemoni ideologi media yang akhirnya berpengaruh kepada khalayak... Kepentingan pemilik media, dalam teori Marxist klasik, dengan materials production yang dimilikinya mampu memengaruhi dan menguasai konten media.

Daniel Hallin dalam Eriyanto (2005: 127) memberikan gambaran dan ilustrasi menarik yang membantu menjelaskan pada kita bagaimana berita ditempatkan dalam bidang atau peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi

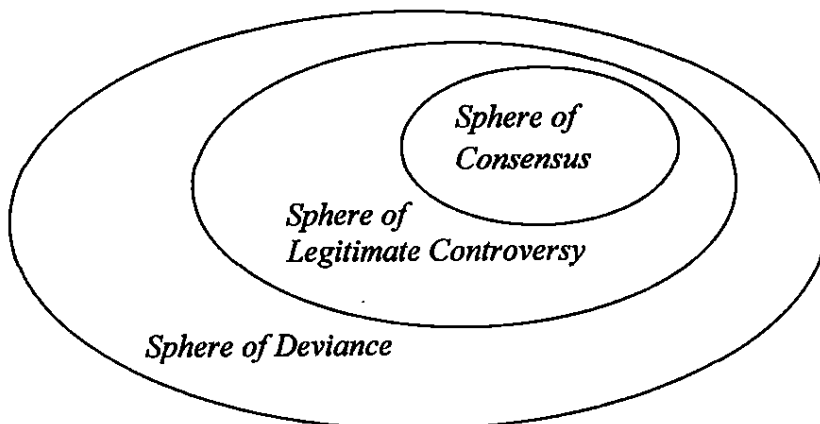
(*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*).

Bidang-bidang tersebut menjelaskan pada kita, bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Apakah peristiwa dibingkai dan dimaknai sebagai wilayah penyimpangan, kontroversi, ataukah konsensus.

Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu tergolong dalam bagian yang dikucilkan dan dipandang menyimpang. Bidang ini menunjukkan bagaimana terjadinya kesepakatan umum, sehingga peristiwa, gagasan, atau realitas dipahami dalam bingkai yang sama. Bingkai tersebut menyertakan nilai-nilai yang dipahami dan disepakati secara bersama oleh anggota komunitas.

Bidang kedua adalah wilayah kontroversi yang mencakup berbagai realitas yang masih diperdebatkan atau dipandang kontroversial. Sedangkan area yang paling dalam, yakni konsensus, menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

Peta ideologi tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini :



Sumber: *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*
(Eriyanto, 2005: 127)

Sebagai area ideologis, peta Daniel Hallin di atas dapat dipakai untuk menjelaskan, bagaimana perilaku dan realitas yang sama bisa disajikan secara berbeda oleh media yang berbeda. Wilayah ideologis seperti yang digambarkan dalam peta ini membantu kita mengetahui, bagaimana sebuah peristiwa diberitakan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Hal ini karena wartawan melihat, membingkai, dan menjelaskan peristiwa dengan bingkai tertentu.

Peta ideologi tersebut menjelaskan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Senada dengan hal itu, Matthew Kieran dalam Eriyanto (2005: 130) menyatakan bahwa berita tidak dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu.

Dunia diatur dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas, karena pengertian atas suatu peristiwa dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas. Dalam hal ini, ideologi tidak selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

Ketika kita melihat suatu peristiwa dengan kaca mata dan pandangan tertentu, secara luas hal itu dapat diartikan sebagai sebuah ideologi. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut, kita menggunakan titik melihat tertentu. Titik atau posisi melihat tersebut menggambarkan pada kita bagaimana sebuah peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu (Jensen,

et.al. (1987) dalam Eriyanto (2005: 131).

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi, karena banyak suara yang mencerminkan karakter yang disampaikan. Namun, berita pada dasarnya merupakan moderasi dari berbagai suara. Karenanya, Hartley berpendapat, untuk melihat karakter tersebut bukan dengan melihat bagaimana suara tersebut, melainkan melihat bagaimana pendapat dan suara tersebut ditampilkan dalam berita. Secara lebih luas, melihat bagaimana pendapat tersebut ditempatkan dalam keseluruhan konteks berita (Hartley, et.al. (1987) dalam Eriyanto (2005: 131).

Dalam hal ini Hartley juga menekankan bahwa peliputan yang baik adalah liputan dua sisi. Ketika reporter meliput suatu peristiwa dan mencari narasumber untuk diwawancarai, maka dicari komentar dari dua orang yang kontras, yang saling bertolak belakang.

Hal ini bukan untuk menunjukkan bahwa dua pendapat tersebut sama-sama benar, tetapi untuk menekankan liputan yang bersifat dua sisi tersebut (*cover both side*). Melihat persoalan selalu dari dua sisi tersebut, bukan hanya berkaitan dengan objektivitas. Ia secara luas menggambarkan peta ideologi dan bagaimana peristiwa dilihat dari sisi ini bukan dari sisi yang lain. Dua sisi tersebut jika digambarkan adalah sebagai berikut:

Kami	Mereka
Baik	Buruk

Pahlawan	Penjahat
Stabil	Rusuh

Gambaran-gambaran seperti yang tertera dalam tabel di atas dapat mempertegas pemetaan (*mapping*) pemberitaan yang mengisyaratkan adanya ideologi tertentu, dibalik beragam definisi mengenai sikap yang dianggap layak, wajar, atau justru menyimpang dari tata nilai yang dianut oleh masing-masing media tertentu.

d. Model Analisis Framing Pan dan Kosicki

Analisis *framing* memiliki beberapa model, diantaranya model *framing* dari Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson serta Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Meski secara umum model-model *framing* yang dilontarkan oleh para pakar tersebut membahas bagaimana media membentuk konstruksi atas realitas, keempat model analisis di atas menyajikan beragam cara dan pendekatan yang berbeda. Walaupun demikian, dengan mengutip Jisuk Woo dalam Eriyanto (2005: 287-288) setidaknya ada tiga kategori besar elemen *framing*.

Pertama, level makrostruktural. Level ini merupakan pembingkai dalam tingkat wacana. Level ini mengarahkan pada bagaimana suatu peristiwa dipahami dalam tingkat abstraksi yang paling tinggi yakni wacana.

Kedua, level mikrostruktural. Elemen ini memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari suatu peristiwa yang ditonjolkan maupun dilupakan

atau dikecilkan. Pemilihan fakta, angle, narasumber, adalah bagian dari level ini.

Ketiga, elemen retorik. Elemen ini memusatkan perhatian pada bagaimana cara yang dilakukan oleh media dalam menekankan sebuah fakta. Bagaimana pun, berita tidak hanya berisi tentang pemilihan fakta, melainkan juga penekanannya pada fakta.

Penekanan tersebut diantaranya tercermin pada pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu. Tujuan dari adanya penekanan tersebut tidak lain adalah untuk meyakinkan khalayak bahwa apa yang disajikan dan disorot oleh media adalah benar adanya.

Berikut ini adalah cakupan level dari masing-masing model analisis *framing*

Model Analisis	Makrostruktural	Mikrostruktural	Retoris
Murray Edelman	•	•	
Robert N. Entman	•	•	
William Gamson	•	•	•
Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki	•	•	•

Menilik tabel cakupan model analisis *framing* di atas, terlihat bahwa model analisis dari William Gamson serta Pan dan Kosicki lebih lengkap dibandingkan dua pendekatan yang lain. Akan tetapi, meski analisis dari Gamson serta Pan dan Kosicki sama-sama lebih lengkap dibandingkan model analisis lainnya. Namun cara analisis yang ditawarkan oleh keduanya memiliki perbedaan.

Oleh karena itu, penelitian ini memilih menggunakan salah satu dari dua model analisis *framing* dengan cakupan yang lebih menyeluruh tersebut, yakni model analisis dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Model analisis Pan dan Kosicki disebut juga oleh Eriyanto (2005: 251) sebagai salah satu model analisis *framing* yang paling populer dan banyak dipakai. Selain itu, model ini dipilih karena pengutipan sumber berita menjadi salah satu bagian penting yang dikupas dan diteliti. Hal ini karena pengutipan sumber turut menentukan objektivitas berita. Sementara itu, Republika dan Kompas juga banyak menampilkan kutipan dari beberapa sumber yang dinilai memiliki pengaruh besar, baik bagi umat Islam sendiri maupun bagi kalangan tertentu seperti warga Amerika Serikat.

Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki melihat analisis *framing* sebagai sebuah proses yang memiliki dua konsepsi saling berkaitan, yakni konsepsi psikologi dan sosiologi. Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama kedua konsepsi tersebut. Konsepsi psikologis yang semata melihat *frame* sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi oleh seseorang. Pada akhirnya, *framing* dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya berpegang pada konsepsi diri yang telah dimilikinya semata, setidaknya ada tiga hal yang

turut menentukan wartawan dalam mengkonstruksi realitas. *Pertama*, proses konstruksi juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. *Kedua*, khalayak menjadi pertimbangan wartawan saat menulis dan mengkonstruksi berita. Bagaimana pun, wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca, serta menulis apa yang menarik dan sesuai kepentingan pembaca. *Ketiga*, proses konstruksi tersebut juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

Eriyanto (2005: 254) juga menyatakan bahwa wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan, yakni wartawan, sumber, dan khalayak. Dalam pendekatan Pan dan Kosicki ini, perangkat *framing* dapat dipetakan dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Sintaksis, dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Elemen sintaksis ini memberi petunjuk tentang bagaimana wartawan memaknai sebuah peristiwa dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Dalam wacana berita, sintaksis merujuk pada susunan dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan, yakni *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup.

Headline atau judul merupakan bagian yang menjadi sumber acuan atau tema dari berita yang diajukan. *Headline* menunjukkan kecenderungan berita dan biasa disajikan dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi. *Headline* memiliki fungsi *framing* yang kuat, sebab pembaca cenderung lebih mengingat judul yang

digunakan dibandingkan keseluruhan badan atau isi berita itu sendiri. Sedangkan *lead* atau bagian pertama berita yang berada pada alinea pertama, biasa digunakan untuk memberikan sudut pandang dari berita serta menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar peristiwa atau informasi merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna berita yang ingin ditampilkan wartawan, dan ini juga merupakan cerminan ideologis dari wartawan dan media. Latar yang dipilih mempengaruhi pandangan khalayak terhadap suatu peristiwa. Umumnya, latar ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya dimunculkan. Dengan demikian, pembaca akan memiliki pandangan bahwa pendapat wartawan atas suatu peristiwa tersebut sangat beralasan.

Bagian penting dari berita adalah pengutipan sumber. Pengutipan sumber berita ini menjadi penting untuk membangun objektivitas berita yang ditampilkan. Melalui cara ini akan menjadikan berita yang disajikan tidak terkesan berasal dari pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu atas peristiwa yang ditampilkan.

Skrip, menitikberatkan pada bagaimana strategi bertutur yang dipakai wartawan dalam membungkus suatu realitas. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5 W + 1 H, yaitu *who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Tematik, berhubungan dengan strategi wartawan dalam menuliskan fakta atau peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau bertalian antar kalimat yang

membentuk teks berita secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana pemahaman wartawan atas suatu realitas yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil dan sempit. Penggunaan pola ini dapat mengarahkan pemahaman khalayak atas sebuah berita dengan cara menyusun setiap bagiannya dengan urutan tertentu.

Perangkat *framing* dari struktur tematik dapat berupa detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Detail adalah elemen wacana yang berhubungan dengan informasi yang disuguhkan wartawan. Sedangkan koherensi merupakan jalinan atau pertalian antar kata, proposisi maupun kalimat.

Sementara itu, bentuk kalimat setidaknya menerangkan subyek dan predikat, baik pada kalimat aktif maupun pasif. Adapaun kata ganti merujuk pada sosok yang diberitakan dalam berita. Penggunaan kata ganti ini dapat menimbulkan manipulasi bahasa dengan kesan tertentu yang dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak.

Retoris, struktur ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan. Hal ini bisa dilakukan oleh wartawan lewat pemakaian kata, idiom, grafik, serta gambar tertentu. Perangkat *framing* yang paling penting dalam struktur ini adalah leksikon, grafis dan metafora.

Leksikon merupakan pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Secara ideologis, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu merujuk pada pemaknaan seseorang terhadap fakta

atau realitas. Adapun grafis adalah ilustrasi yang ditampilkan baik melalui tulisan, gambar, foto, maupun tabel. Sedangkan metafora merupakan ornamen dari suatu berita yang mampu menghantarkan khalayak untuk memfokuskan cara pandangnya pada suatu hal tertentu. Metafora ini dapat berupa kata kiasan, peribahasa dan lain-lain.

Pendekatan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut:

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Dianalisis
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	Headline, lead, latar peristiwa, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	Detail Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, jalinan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar, foto